

Kontinuitas dan Perubahan dalam Tradisi Rebo Wekasan: Studi Kasus Masyarakat Suci Gresik

Defiyan Dwi Nur Laeli

UIN Sunan Ampel Surabaya
ddefiyan1964@gmail.com

Achmad Zuhdi DH

UIN Sunan Ampel Surabaya
achmadzuhdi@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas bagaimana tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci terus bertahan sekaligus mengalami perubahan. Fokus kajian meliputi asal usul dan perkembangan awal tradisi, prosesi serta dinamika perubahannya, dan bagaimana para tokoh agama memandang praktik ini. Tujuan penelitian adalah melihat kesinambungan serta pergeseran nilai spiritual, sosial, dan budaya yang hidup dalam tradisi tersebut. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif etnografi dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini bermula dari proses islamisasi dan rasa syukur masyarakat agraris atas penemuan sumber mata air, yang kemudian diwujudkan dalam ritual pada Rabu terakhir bulan Safar. Tradisi tersebut menjadi bagian dari identitas masyarakat dan tetap dipraktikkan meski Desa Suci berubah dari lingkungan agraris menuju kawasan yang lebih modern dan industri. Sejumlah bentuk kegiatan memang menyesuaikan zaman, tetapi inti prosesi seperti doa bersama, tahlil, sholawat, dan kirab tumpeng tidak ditinggalkan. Sementara itu, perbedaan pandangan antara NU dan Muhammadiyah memperlihatkan adanya variasi cara memaknai tradisi, namun keduanya sama-sama menempatkan Rebo Wekasan sebagai warisan budaya yang boleh dijalankan selama tetap berpijak pada nilai tauhid. Hasil ini menunjukkan bahwa tradisi Rebo Wekasan bertahan karena mampu menyesuaikan diri tanpa melepaskan makna dasarnya bagi masyarakat.

Kata Kunci : *Rebo Wekasan, Desa Suci, kontinuitas, perubahan, tradisi Islam, masyarakat lokal.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kaya akan budaya dan adat istiadat yang beragam. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan yang memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan daerahnya. Sedangkan, budaya adalah hasil gagasan manusia yang dilakukan dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam istilah lain, budaya disebut sebagai gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat yang menjadi ciri khas dan identitas mereka yang berfungsi sebagai perekat hubungan sosial dan pola perilaku sehari-hari (Masruroh et al., 2021).

Dalam budaya terdapat sebuah tradisi, dalam tradisi terdapat sebuah ritual dan prosesi acara yang berlangsung. Tradisi muncul dan bertahan karena dianggap memiliki nilai-nilai yang relevan sesuai keyakinan suatu kelompok, yang bisa berubah dan hilang

kapan saja. Salah satunya budaya Jawa yang masih eksis hingga kini adalah tradisi Rebo Wekasan. Dalam istilahnya, kata “Rebo” yaitu hari Rabu, sedangkan “Wekasan” berarti terakhir, jadi tradisi Rebo Wekasan adalah tradisi di hari rabu terakhir. Tradisi ini biasanya dilakukan di bulan Safar (dalam kalender Islam) tepat di hari rabu terakhir untuk memohon untuk dihindarkan dari bala atau musibah yang turun ke bumi.

Tradisi Rebo Wekasan biasanya dilakukan di daerah pesisiran dengan nama dan istilah yang berbeda- beda seperti Sedekah Kupat di daerah Cilacap, Upacara Rebo Pungkasan di daerah Yogyakarta, Tradisi Ngirab di daerah Cirebon, Safaran di daerah pantura dan Rebo wekasan di daerah Gresik. Rebo Wekasan di desa Suci, Gresik termasuk salah satu tradisi Rebo Wekasan tertua yang tetap eksis ditengah Jawa, didukung dengan banyaknya situs- situs peninggalan yang ada seperti Sumur, Telaga, dan Masjid (Sejarah Desa Suci, 2018). Meskipun kini sudah banyak yang melaksanakan tradisi tersebut, tidak membuat Rebo Wekasan di desa Suci kehilangan ciri khas dalam mengadakan tradisinya.

Secara historis, munculnya tradisi Rebo Wekasan, berakar dari kesinambungan asal usul desa Suci. Menurut masyarakat setempat, asal usul penamaan desa Suci dimulai dari kedatangan seorang tokoh yang bernama Sultan Sadad Alam, yang sedang singgah ke daerah Gresik untuk menjalankan misinya untuk mengajak Raja Brawijaya masuk Islam dan menawarkan putrinya untuk dijadikan sebagai istri Raja atau permaisuri. Namun, tawaran tersebut ditolak oleh Raja Brawijaya. Setelahnya beliau pulang, dalam perjalanannya Sultan Sadad Alam sejenak singgah di daerah Cerme, kemudian melanjutkan kearah utara sampai ke wilayah Polaman (sekarang menjadi salah satu bagian desa Suci). Sesampai disana, beliau menemukan sumber mata air yang deras dan sangat bersih jernih yang dikelilingi oleh pepohonan yang rimbun (grumbul). Dari situlah, beliau memberi nama tempat tersebut dengan julukan”Suci” yang berarti air suci dan mensucikan (M. Syahid, personal communication, 2025).

Di Desa Suci, Rebo Wekasan bukan sekedar ritual keagamaan, melainkan juga wadah untuk memperkuat solidaritas sosial dan menguatkan hubungan antara masyarakat. Dalam konteks etnografi, fenomena ini menunjukkan adanya kesinambungan dan perubahan (continuity dan change) dalam praktik keagamaan masyarakat modern. Sedangkan, dari sudut pandang antropologi agama, fenomena ini menarik karena mengilustrasikan interaksi sistem kepercayaan, situs dan struktur sosial dalam menjaga kelangsungan identitas Islam masyarakat (Afandi, 2023).

Hal ini, sejalan dengan pendapat (Geertz,1976), bahwa ritual keagamaan lokal juga turut berperan sebagai “Drama sosial” yang merepresentasikan nilai- nilai moral dan tatanan simbolik masyarakat. Tradisi ini merupakan manifestasi kelangsungan nilai- nilai Islam yang berpadu dengan solidaritas sosial, dengan masyarakat yang melaksanakannya secara turun- temurun dengan bimbingan dari tokoh agama setempat. Melalui tokoh agama tersebut, tradisi Rebo Wekasan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan saja, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan penguatan identitas masyarakat.

Dalam dinamika di era modern ini, manusia menghadapi transformasi yang sangat cepat, hingga memungkinkan generasi mendatang tidak lagi mengenal budaya yang ada.

Jika dibiarkan, hal ini dapat memberikan dampak negatif pada budaya lokal, termasuk tradisi- tradisinya, sehingga tantangan seperti inilah yang perlu diatasi dengan membangun ketahanan dari segala aspek termasuk budaya, sosial dan ekonomi. Tradisi dan modernitas memang memiliki fokus yang berbeda. Namun tidak dipungkiri kedua fokus tersebut masih bisa disatukan dengan menggabungkan keduanya untuk menciptakan keseimbangan antara nilai- nilai budaya lama dengan kemajuan teknologi dan gaya hidup masa kini, seperti halnya dengan masyarakat Suci Gresik menunjukkan daya adaptasi tinggi dalam menjaga tradisi tanpa kehilangan makna spiritualnya (Fafi Masiroh et al., 2022).

Kajian tentang Rebo Wekasan telah dilakukan diberbagai wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana cara tradisi keagamaan setempat bertahan di era modernisasi, serta bagaimana peran ulama memengaruhi interpretasi dan legitimasi praktik keagamaan di tingkat komunitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga rumusan masalah : 1. Bagaimana asal mula tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci? 2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci? 3. Bagaimana pandangan tokoh agama tentang tradisi Rebo Wekasan? Tujuan utama dari penelitian ini adalah menguraikan asal usul sejarah, prosesi ritual, serta pandangan keagamaan yang membentuk keberlangsungan Rebo Wekasan di Gresik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam serta menggunakan kajian literatur berupa buku, jurnal, artikel dan web pendukung lainnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan dinamika tradisi Rebo Wekasan di desa Suci secara utuh, baik dari sisi kontinuitas praktik keagamaannya maupun perubahan sosial budayanya. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- a) Skripsi berjudul “Tradisi Rebo Wekasan dan Religiusitas Masyarakat di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik” ditulis oleh Lilis Cahyati, 2021.
- b) Artikel berjudul “Tradisi Lokal dan Agama (Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran, Palang, Tuban” ditulis oleh Lailil Mubarak, Abd A’la dan Rochimah, 2024.
- c) Artikel berjudul “Rebo wekasan Eksplorasi Tradisi dan Nilai Budaya di Masyarakat Desa Jepang- Kudus” ditulis oleh Maya Widiyaningsih dan Yusuf Falaq, 2025.
- d) Artikel berjudul “Tradisi Rebo Wekasan di Akhir Bulan Shafar sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Suci Tahun 2023” ditulis oleh Lailatul Maghfiroh, Yatmin dan Zainal Abidin, 2023.

e) Artikel berjudul “Tradisi Rabu Wekasan dalam Persepsi Milenial: Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES” ditulis oleh Rikha Zulia, Fafi Masiroh dan Azkia Shofani Aulia, 2022.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan tradisi Rebo Wekasan, maka peneliti memfokuskan untuk membahas tentang kontinuitas dan perubahan dalam tradisi rebo wekasan di desa Suci. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi Islam Nusantara, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi- tradisi lokal berperan sebagai media internalisasi nilai spiritual dan sosial ditengah tantangan modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Perkembangan Tradisi Rebo Wekasan

Tradisi Rebo Wekasan memiliki akar sejarah yang erat dengan proses islamisasi di wilayah Gresik, Jawa Timur. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat, asal usul dilaksanakannya atau munculnya tradisi Rebo Wekasan adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, atas penemuan sumber mata air yang besar. Awal mulanya kisahnya terjadi pada masa kepemimpinan Sunan Giri dan muridnya bernama Syeikh Jamaluddin Malik. Pada masa itu, Syeikh Jamaluddin Malik diberikan tugas untuk melanjutkan dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah barat Gresik (M. Syahid, personal communication, 2025).

Setelah tiba di Gresik, Syeikh Jamaluddin Malik menetap di kampung Polaman, dan mulai memahami segala kondisi yang terjadi di kampung Polaman. Di rasa sudah memahami kondisi sosial masyarakat setempat. Beliau kemudian berinisiatif untuk mendirikan sebuah masjid yang di pergunakan sebagai tempat belajar agama dan sarana menimba ilmu (pesantren). Setelah pembangunan selesai, Syeikh Jamaluddin Malik juga membuat sebuah sumur besar yang saat ini dikenal dengan nama “Sumur Gede” yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari para santri. Berkat kemuliaan yang dimilikinya, air sumur muncul sangat banyak dan mengalir dimana-mana. Mendengar itu masyarakat begitu antusias dalam memanfaatkan air sumur tersebut, sehingga sumur tersebut tidak hanya bermanfaat bagi para santri, tetapi juga untuk kasua sekitarnya (Cahyani, 2021).

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak masyarakat yang datang untuk belajar agama, sehingga kebutuhan air pun turut meningkat secara drastis. Menghadapi masalah tersebut, Syeikh Jamaluddin Malik meminta petunjuk kepada Sunan Giri. Kemudian, beliau diarahkan untuk berjalan kearah utara hingga menemukan sekumpulan tumbuhan besar. Di sanalah beliau akan menemukan sumber air yang baru. Tepat saat itu, beliau melihat seekor anjing yang sedang mengais tanah dengan keadaan tubuh yang basah, yang menunjukkan bahwa adanya aliran air dibawah tanah tersebut. Dari lokasi yang ditemukan, dibuatlah 3 sendang atau kolam, yang diberi nama sendang lanang (laki-laki), sendang wadon (perempuan) dan pelanangan (pemandian hewan) (Anang, personal communication, 2025).

Sebagai ungkapan rasa syukur atas penemuan sumber air tersebut, Sunan Giri memerintahkan Syekh Jamaluddin Malik untuk mengadakan tasyakuran yang dilaksanakan setiap Rabu terakhir di bulan Safar, dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan, berupa penemuan sumber mata air yang besar. Dari sinilah tradisi ini kemudian dikenal dengan nama Rebo Wekasan. Penentuan hari pelaksanaan didasarkan pada keyakinan bahwa di hari Rabu terakhir bulan Safar, Allah SWT menurunkan 320.000 bala dan musibah, sehingga umat dianjurkan untuk memperbanyak doa dan amal baik sebagai bentuk perlindungan diri (M. Syahid, personal communication, 2025).

Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci berawal dari gaya hidup agraris ketika masyarakat masih sangat bergantung pada sawah, kebun, dan ternak. Hingga saat ini, tradisi ini dikaitkan dengan kegiatan harian dan merupakan komponen penting dalam memupuk persatuan. Ketika sebuah desa semakin dekat dengan ekonomi industri dan pertanian berubah menjadi kawasan permukiman, adat istiadat daerah tersebut semakin diperkuat oleh konteks sosialnya (M. Syahid, personal communication, 2025). Dalam bidang pendidikan dan agama, Rebo Wekasan pernah dianggap sebagai pusat penanaman nilai-nilai spiritual oleh lingkungan pesantren. Namun, saat ini, tradisi ini menyelaraskan diri dengan sistem pendidikan formal yang menghubungkan agama dan pengetahuan umum. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bentuk dan lingkungan meski sedang berubah, yang berarti fungsinya sebagai ikatan sosial tetap bertahan dan bahkan berkembang (M. Abror, personal communication, 2025).

Bagi masyarakat Desa Suci, Rebo Wekasan bukan sekadar ritual tahunan, tetapi merupakan bentuk ikhtiar untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari bala dan musibah (Hilmi, personal communication, 2025). Lebih dari itu, Rebo Wekasan memiliki nilai historis dan spiritual tinggi karena juga menjadi bentuk penghormatan terhadap para wali penyebar Islam di Gresik. Menariknya, tradisi ini tidak hanya dilaksanakan di Desa Suci, tetapi juga di berbagai daerah lainnya. Meskipun bentuk pelaksanaannya berbeda, esensinya tetap sama, yakni doa bersama untuk keselamatan dan penolak bala, yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal (Widiyaningsih & Falaq, 2025).

Tradisi lahirnya Rebo Wekasan di desa Suci berasal dari keyakinan masyarakat bahwa Rabu terakhir bulan Safar merupakan waktu turunnya musibah. Lalu, diperkuat oleh tradisi lisan dan ajaran dalam kitab klasik *Hanzun Najah Wa As-Surur*, yang menyebutkan bahwa Allah SWT menurunkan 320.000 bala dan musibah pada hari tersebut (Sejarah Desa Suci, 2018). Di dalam kitab menjelaskan untuk meningkatkan dan memperbanyak doa, dzikir dan melakukan sholat sunah, meskipun pendapatnya lebih didasarkan dari pengalaman keagamaan daripada shahih haditsnya (Farida, 2019).

Sejalan, dengan kajian hadits, yang mengatakan bahwa dasar yang digunakan untuk menetapkan hari sial dalam bulan Safar, tidaklah memiliki sanad yang kokoh atau hasan, seperti yang disebutkan dalam hadits yang dikutip dari (Bimbingan Islam, 2021) yang artinya “Dari Abi Hurairah Radhiallahu ‘anhu berkata, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda: “Tidaklah berkumpul suatu kaum mereka shalat di akhir

hari Rabu pada bulan Shafar terkecuali Allah Subhanahu Wa Ta'alla menyelamatkan mereka dari malapetaka- malapetaka/ musibah- musibah". Dengan demikian, Rebo Wekasan tidak hanya menjadi ritual warisan nenek moyang, tetapi juga manifestasi kesadaran spiritual dan solidaritas sosial yang merepresentasikan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang terus hidup hingga kini.

Prosesi Pelaksanaan dan Perubahan dalam Rebo Wekasan

Adanya tradisi Rebo Wekasan di Indonesia, menunjukkan betapa kayanya budaya yang kita miliki. Dalam proses pelaksanaan Rebo Wekasan di Desa Suci dilakukan dengan menggunakan pola yang relatif sama dari masa ke masa, meskipun mengalami sedikit perubahan dalam bentuk dan penekanan makna. Ritual Rebo Wekasan masih tetap dijalankan hingga kini dengan penuh kebersamaan (Hilmi, personal communication, 2025). Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa masyarakat setempat. Adapun rangkaian kegiatan Tradisi Rebo Wekasan sebagai berikut :

- a) Pada hari Sabtu dilaksanakannya ziarah ke makam sesepuh desa, yang diikuti oleh keluarga, kerabat dan masyarakat yang berada di sekitar Desa Suci.
- b) Di hari Minggu dilaksanakannya kegiatan khataman Qur'an yang dilakukan secara serentak dari kalangan muda sampai tua di seluruh mushola dan masjid se desa Suci dan ditutup dengan tahlil bersama.
- c) Pada hari Senin pagi, acara di mushola atau di masjid Mambaut Thoat, dilakukan Khataman Qur'an secara individu, dilanjut tahlil sampai magrib. Setelah magrib, dilakukannya acara arak tumpeng/ kirab tumpeng agung. Dimulainya dari pendopo balai desa sampai ke masjid Mambaut Thoat, yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Setelahnya dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng, di susul istighosah tahlil, pengajian dan diakhiri dengan doa.
- d) Kemudian di hari Selasa, yang mana hari ini disebut sebagai puncaknya acara tradisi Rebo Wekasan. di Selasa Siang, dilakukannya acara silaturahmi ke sanak family yang ada di desa ataupun tetangga desa, dengan membawa buah tangan misalnya gula, nasi ataupun jajanannya. Menariknya lagi , suguhan yang diberikan pada saat Rebo Wekasan yaitu makanan yang diberi nama lontong bumbu ladan. Kemudian pada waktu ba'da magrib di Masjid Mambaut Thoat, diadakannya pembacaan ratibul haddad dan setelah isya' dilakukan pembacaan sholawat sampai di jam 00.00 dilakukannya mandi malam dan dilanjutkan dengan melaksanakan sholat hajat dengan tujuan agar dijauhkan dari segala macam bala' dan musibah.
- e) Pada hari Rabu pagi, hanya dikhususkan untuk aktivitas para pelaku UMKM, disinilah masyarakat menemukan berbagai sajian makanan dan jajanan, mulai dari tradisional (misalnya, kacang goreng, serabi raksasa, wingko, dan tupat ketek) hingga modern (misalnya, kebab, sushi, dimsum, dll).

Dari rangkaian ritual tersebut, terlihat bahwa kegiatan tradisi Rebo Wekasan memiliki keseimbangan antara aspek keagamaan dan sosial. Namun, masuknya pengaruh kehidupan modern membuat beberapa tradisi masyarakat desa mulai mengalami perubahan. Aktivitas yang dahulu rutin dilakukan secara turun- temurun kini perlahan

berkurang karena gaya hidup masyarakat. Seperti halnya dengan tradisi Rebo Wekasan di desa Suci, saat ini masih dilaksanakan dengan baik dan rutin, meskipun terdapat perbedaan akibat perubahan tersebut (Zuraidah & Sudrajat, 2022).

Dalam perkembangannya di era modern, proses pelaksanaan Rebo Wekasan mengalami sebuah perubahan. Pada masa lampau, tradisi Rebo Wekasan hanya berfokus dalam aspek keagamaan, dengan tujuan sebagai pengungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Namun, kini tradisi Rebo Wekasan tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana perekonomian desa, dimana para pedagang lokal mendapat peluang berjualan dan wisatawan sebagai masyarakat yang turut meramaikan acara, hal itu menunjukkan secara tidak langsung tradisi tersebut memiliki fungsi ganda sebagai ungkapan budaya dan sebagai sumber pendapatan desa (M. Syahid, personal communication, 2025).

Dibalik proses tradisi Rebo Wekasan yang berjalan hingga saat ini, tradisi ini mengalami sejumlah perubahan yang cukup signifikan terkhusus dalam rangkaian acaranya. Misalnya: kirab tumpeng agung, yang muncul dalam beberapa waktu terakhir sebagai respon terhadap perkembangan sosial dan meningkatnya bentuk ekspresi budaya yang lebih terbuka (Anang, personal communication, 2025). Di sisi lain, perubahan juga terlihat dari jenis hiburan atau aspek kesenian dan aspek sosial ekonomi yang menyertai malam puncak Rebo Wekasan. menurut penuturan (M. Syahid, personal communication, 2025), dulu masyarakat mengadakan berbagai pertunjukan seperti balab kuda, penampilan seni pencak silat, dan pagelaran wayang. Sehingga suasana kegiatan jauh lebih meriah karena melibatkan beberapa aktrasi budaya yang menjadi tontonan seluruh desa.

Seiring berjalannya waktu kegiatan tersebut mulai berkurang dan akhirnya tidak lagi di tampilkan. Saat ini, setiap acara malam puncak hanya akan diirigi oleh penampilan tim hadroh, yang tetap memberi suasana meriah. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat menyesuaikan diri dengan preferensi masyarakat modern yang dominan selektif dalam bentuk hiburan, sembari tetap menjaga nuansa religius sebagai inti acara. Di sisi lain, aspek sosial ekonomi juga mengalami perubahan. Jika dulu, aktivitas jual beli hanya dilakukan oleh lingkupan penduduk/ masyarakat Suci, dengan menjual dan menyajikan berbagai macam makanan khas, misalnya: wingko raksasa, tupat ketek, dan lain sebagainya (Sejarah Desa Suci, 2018).

Kini berubah menjadi pasar rakyat yang menampilkan banyak aneka macam jajanan dari tradisional sampai jajanan modern. Para penjual pun tidak hanya dari warga setempat, tetapi juga datang dari luar wilayah. Perubahan ini memperlihatkan adanya perluasan fungsi tradisi sebagai ruang ekonomi yang memberi peluang lebih besar bagi para pelaku usaha lokal dan pendatang (Hilmi, personal communication, 2025). Meskipun adanya pergeseran dan perubahan bentuk kegiatan, tapi pemaknaan terhadap tradisi Rebo Wekasan tetap menunjukkan kesinambungan, dan menjadi pelengkap budaya tanpa menghilangkan nilai utama Rebo Wekasan desa Suci.

Perubahan tradisi Rebo Wekasan di desa Suci memiliki pola sejalan dengan penelitian tradisi Rebo Wekasan di daerah Tuban di desa Panyuran dan Kudus di desa

Jepang, yang mengungkapkan bahwa tradisi Rebo Wekasan memiliki makna yang sama yaitu memohon keselamatan dari bala dan musibah. Namun, berbeda dalam segi perubahannya, jika di desa Panyuran Tuban beberapa praktik lama seperti keramas abu merang, perendaman jimat, dan sedekah cemilan yang mulai berubah dan jarang dilakukan, karena adanya pergeseran budaya dan minimnya dokumentasi tertulis. Meskipun aspek budayanya perlahan hilang, tetapi unsur keagamaan yang terkandung seperti, sholat sunnah, doa dan sedekah masih tetap di pertahankan sebagai inti Rebo Wekasan (Mubarok, 2024).

Begitupun tradisi Rebo Wekasan yang terjadi di desa Jepang, Kudus, yang memperlihatkan adanya perubahan yang signifikan dari yang sederhana menjadi lebih berkembang luas, misalnya dulu kirab air Salamun hanya bisa di nikmati oleh masyarakat dalam desa, kini bisa dinikmati semua orang dari dalam ataupun luar desa, bahkan panitia menyediakan air salamun dalam kemasan botol untuk dikirimkan bagi siapapun yang ingin meminumnya (Widiyaningsih & Falaq, 2025) .

Ketika dibandingkan dengan tradisi Rebo Wekasan di desa Suci, Gresik. Dalam segi pola perubahan terlihat sama, tapi memiliki bentuk yang berbeda. Rebo Wekasan di desa Suci, tidak mengalami perubahan drastis seperti hilangnya praktik tertentu, tapi lebih kepada penyederhanaan dan pergantian bentuk hiburan. Pertunjukan seperti balap kuda, pentas seni pencak silat dan pagelaran wayang, yang dulu turut meramaikan malam acara Rabu Wekasan kini sudah jarang dilakukan, dan digantikan dengan bentuk yang sederhana menjadi sholawat yang di iringi musik hadrah (M. Syahid, personal communication, 2025). Perubahan juga terjadi di aspek sosial ekonomi, dengan tumbuhnya aktivitas UMKM dan hadirnya berbagai kuliner modern. Meskipun bentuknya lebih terbuka dan menyeluruh, inti kegiatan tetap menjadi pondasi utama bagi masyarakat suci.

Refleksi spiritual dan solidaritas sosial nampak dalam pemaknaan masyarakat Desa Suci terhadap Rebo Wekasan. Dalam aspek spiritual, ritual ini dipakai untuk introspeksi diri, memohon perlindungan, dan bersyukur kepada Tuhan atas hidup dan ujian yang dihadapi. Secara sosial, makna ritual meluas menjadi ajang berbagi, saling tolong-menolong, dan mempererat hubungan antarkeluarga serta komunitas, sambil tetap menjaga nuansa keagamaan. Ritual ini juga menjadi momen menjaga budaya lokal dan peluang ekonomi desa melalui kegiatan seperti kuliner dan atraksi budaya bagi pengunjung. Maknanya tetap di doa dan kebersamaan, tapi konteksnya lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman (M. Abror, personal communication, 2025). Namun, terdapat beberapa makna yang terkandung dibalik pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan yaitu :

- a. Tasyakuran =, Dimaknai sebagai ungkapan syukur atas keselamatan dan rezeki yang telah diberikan Allah SWT.
- b. Tabarrukan (mengharap berkah) = dilakukan dengan berkumpul bersama ulama dan tokoh agama, mencerminkan keyakinan bahwa berkah hadir melalui kebersamaan dan doa kolektif.

- c. Silaturahmi = kegiatan yang bertujuan untuk menjaga dan mempererat hubungan antar keluarga maupun sesama warga, hingga melalui kegiatan ini, masyarakat bisa saling berkunjung dan memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan.
- d. Bersedekah = dimaknai sebagai tindakan memberi dengan ikhlas kepada orang lain, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Sedekah tidak selalu berbentuk materi, tetapi juga bisa berupa bantuan fisik ataupun perbuatan yang membawa manfaat bagi orang lain.
- e. Kirab Tumpeng Agung = Menjadi simbol kesejahteraan dan persatuan masyarakat, dan tumpeng yang diarak menggambarkan doa bersama agar kehidupan masyarakat senantiasa makmur dan terhindar dari marabahaya.
- f. Sholat Hajat/Mutlak, Doa, Tahlil, dan Istighotsah = Merupakan inti dari ritual keagamaan *Rebo Wekasan*, Melalui ibadah berjamaah ini, masyarakat meneguhkan keyakinan bahwa pertolongan hanya datang dari Allah.

Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Rebo Wekasan

Dalam dinamika keagamaan masyarakat Desa Suci Gresik, tradisi Rebo Wekasan menjadi ruang penting yang merefleksikan hubungan antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Meskipun masyarakat Suci dikenal sebagai komunitas religius yang kental dengan tradisi keislaman lokal, pandangan terhadap pelaksanaan Rebo Wekasan tidaklah seragam. Terdapat dua pandangan yang mempengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi ini baik pandangan dari kalangan NU sendiri dan pandangan Muhammadiyah.

a. Pandangan Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi sosial-keagamaan terbesar di Indonesia yang dikenal dengan corak keislamannya yang inklusif, moderat, dan berbasis tradisi. NU menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan kearifan lokal melalui pendekatan *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang) (Mujahid, 2023). Dalam konteks ini, berbagai tradisi keagamaan yang tumbuh di masyarakat, termasuk Rebo Wekasan, dipandang bukan sebagai bentuk penyimpangan ajaran, melainkan sebagai ekspresi keberagaman yang membumi bentuk perpaduan antara dimensi spiritual dan sosial masyarakat Muslim Nusantara. Oleh karena itu, tradisi keagamaan lokal seperti Rebo Wekasan diterima sebagai bentuk ekspresi iman yang kontekstual selama tidak bertentangan dengan tauhid.

Menurut hasil wawancara dengan M. Syahid, tokoh NU di Desa Suci, Rebo Wekasan dilaksanakan sebagai rangkaian doa dan syukur kepada Allah SWT, bukan sebagai keyakinan terhadap hari sial. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan ini berisi *tasyakuran*, *tabarrukan*, dan *wasilah*, yaitu perantara doa yang tetap ditujukan kepada Allah. Ia menegaskan, “*Mintanya kepada Allah lewatnya minta, ini namanya wasilah... semuanya itu kembali kepada Allah, bukan karangan manusia.*” Pandangan ini memperlihatkan pemahaman teologis masyarakat NU yang menempatkan simbol-simbol budaya sebagai sarana spiritual, bukan objek kepercayaan (M. Syahid, personal communication, 2025).

Dalam praktiknya, masyarakat melaksanakan Rebo Wekasan melalui selamatan desa, kirab tumpeng, hadrah, dan doa bersama yang dihadiri warga dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini dimaknai sebagai wujud kebersamaan, doa tolak bala, dan ikhtiar untuk memohon keselamatan. M. Syahid menjelaskan bahwa dasar keyakinan tersebut berasal dari kitab *Hanjun Najah wa Surur*, yang menyebut anjuran memperbanyak doa pada Rabu terakhir bulan Safar agar dilindungi dari musibah (Sejarah Desa Suci, 2018). Menurutny, tradisi ini tidak menambah ajaran agama, tetapi memperkuat keimanan melalui refleksi dan pengharapan kepada Allah SWT.

Pandangan M. Syahid sejalan dengan pernyataan sebuah artikel (“Tentang Tradisi Rebo Wekasan,” 2023) yang menegaskan bahwa tradisi ini merupakan ikhtiar spiritual dan kepasrahan kepada Allah, bukan keyakinan terhadap kesialan bulan Safar. KH Ahmad Muwafiq menyebutnya sebagai bentuk doa kolektif untuk memohon perlindungan, menandakan bahwa masyarakat tidak meyakini waktu tertentu memiliki kekuatan gaib. Dengan demikian, Rebo Wekasan menjadi media dzikir bersama yang memperkuat spiritualitas tanpa menyalahi prinsip tauhid.

Penjelasan serupa juga muncul dalam sebuah artikel (Sutan, 2023). Artikel tersebut menegaskan bahwa tradisi ini merupakan strategi dakwah kultural yang digunakan ulama untuk menyampaikan nilai Islam melalui pendekatan budaya. Selama niat dan tujuannya lurus kepada Allah, Rebo Wekasan justru menunjukkan keluwesan Islam dalam berdialog dengan tradisi. Pandangan ini memperlihatkan bahwa NU tidak sekadar mempertahankan adat, tetapi mengislamkan budaya dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang menumbuhkan rasa syukur serta solidaritas masyarakat.

Dalam pandangan M. Syahid, perbedaan sikap terhadap Rebo Wekasan tidak perlu diperdebatkan. Ia menegaskan prinsip toleransi dengan mengutip firman Allah dalam QS. *Al-Kafirun* [109]:6: “*Lakum dinukum waliyadin*,” yang berarti Untukmu agamamu dan untukku agamaku (M. Syahid, personal communication, 2025). Bagi NU, perbedaan adalah keniscayaan yang harus disikapi dengan saling menghormati. Tradisi Rebo Wekasan dipandang sebagai wujud keberislaman yang kontekstual, yang mengajarkan umat untuk bersyukur, berdoa, dan memperkuat kebersamaan tanpa kehilangan kemurnian tauhid. Dengan demikian, NU menempatkan tradisi ini sebagai ruang spiritual dan sosial yang memperlihatkan wajah Islam yang damai dan membumi di tengah keberagaman budaya Indonesia.

b. Pandangan Muhammadiyah

Dalam pandangannya, Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam yang menekankan kemurnian ajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip utamanya adalah bahwa setiap bentuk ibadah harus memiliki landasan syariat yang jelas. Pandangan tersebut memengaruhi cara Muhammadiyah menilai tradisi keagamaan lokal, termasuk Rebo Wekasan, yakni ritual doa dan shalat pada Rabu terakhir bulan Safar yang dipercaya sebagian masyarakat dapat menolak bala. Dalam konteks ini, Muhammadiyah berpendapat bahwa Rebo Wekasan tidak memiliki dasar dalam ajaran Nabi Muhammad SAW.

Menurut Ustadz Muhammad In'am, *"hal-hal yang tidak diajarkan oleh Nabi tidak perlu dilaksanakan, makanya di Muhammadiyah itu tidak ada istilah budaya yang dianggap permanen"*. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa segala aktivitas ibadah harus mengikuti tuntunan Rasulullah. Ustadz In'am juga menegaskan bahwa hadis yang menyebut turunnya bala di bulan Safar adalah palsu (*maudhu'*), sehingga tidak dapat dijadikan dasar keyakinan. Ia mengutip sabda Nabi, *"Siapa yang mengada-ada dalam urusan agama kami ini, maka amalnya akan tertolak."* Pandangan ini menegaskan pentingnya menjaga kemurnian akidah agar umat tidak terjebak pada praktik keagamaan tanpa dasar wahyu (M. In'am, personal communication, 2025).

Selaras dengan penjelasan diatas, dalam sebuah artikel PWM Jateng dijelaskan bahwa mengaitkan bulan Safar dengan kesialan merupakan bentuk *takhayul* yang bertentangan dengan tauhid (Ulinnuha, 2024). Sedangkan disisi lain, artikel PWMU menegaskan bahwa kepercayaan semacam itu telah ditolak oleh Nabi, sebagaimana sabdanya: *"Tidak ada penularan penyakit yang terjadi dengan sendirinya, tidak ada anggapan sial karena anggapan tertentu, tidak ada burung hantu pembawa maut, dan tidak ada kesialan bulan Safar."* (HR.Muslim) (Fauzan, 2025). Hadis ini memperkuat pandangan Muhammadiyah bahwa kesialan tidak datang dari waktu, melainkan dari perbuatan manusia sendiri. Oleh karena itu, keyakinan terhadap Rebo Wekasan seharusnya tidak dijadikan dasar ibadah, tetapi cukup dipahami sebagai tradisi masyarakat.

Meskipun memiliki sikap tegas secara teologis, Muhammadiyah tidak bersikap konfrontatif terhadap masyarakat yang masih melestarikan tradisi ini. Ustadz In'am menyatakan bahwa pendekatan dakwah harus dilakukan secara lembut dan bertahap. Ia menjelaskan, *"Pendekatan itu tidak bisa frontal, harus melalui tahapan dialog dan pencerahan."* Dakwah semacam ini bertujuan agar masyarakat memahami ajaran agama dengan kesadaran, bukan paksaan. Prinsip ini sesuai dengan QS. Al-Isra' [17]: 36: *"Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."* Dengan dasar ini, Muhammadiyah menekankan pentingnya dakwah berbasis ilmu untuk meluruskan pemahaman tanpa menimbulkan gesekan sosial.

Dari sisi sosial, tradisi Rebo Wekasan memang memiliki dampak positif, terutama dalam memperkuat hubungan sosial dan aktivitas ekonomi lokal. Namun, menurut Ustadz In'am, nilai-nilai positif tersebut tidak boleh mengaburkan batas akidah, sebab jika budaya disertai keyakinan spiritual yang tidak berdasar, hal itu dapat merusak kemurnian iman. Beliau menegaskan, *"Orang punya budaya tidak masalah, selagi tidak merusak keimanan."* Pandangan ini menggambarkan keseimbangan antara penghargaan terhadap tradisi dan komitmen menjaga kemurnian ajaran Islam (M. In'am, personal communication, 2025)

Secara keseluruhan, pandangan Muhammadiyah terhadap Rebo Wekasan berlandaskan pada prinsip rasionalitas dan pencerahan. Tradisi ini dipandang sebagai ekspresi budaya, bukan ajaran agama. Muhammadiyah menolak pengkultusan tradisi, namun tetap menghormati keberagaman praktik masyarakat dengan pendekatan dakwah yang santun. Sikap ini menunjukkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan kebudayaan

lokal selama tidak mengaburkan prinsip tauhid. Dengan demikian, Rebo Wekasan lebih tepat dipahami sebagai fenomena sosial budaya yang perlu diarahkan, bukan dihapuskan, agar masyarakat tetap dapat menjaga nilai kebersamaan tanpa menyalahi ajaran Islam.

KESIMPULAN

Asal usul Rebo Wekasan memperlihatkan bahwa tradisi tumbuh dari pengalaman sejarah masyarakat Suci, ketika para wali menyebarkan Islam dan menemukan sumber mata air yang kemudian disyukuri melalui ritual khusus. Tradisi yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat agraris pada masa itu, menjadi cara mereka menghubungkan peristiwa sejarah, ajaran agama, dan rasa syukur kepada Tuhan. Meskipun desa mengalami perubahan struktur ekonomi dan sosial, makna awal Rebo Wekasan sebagai ungkapan syukur dan ikhtiar keselamatan tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Kajian terhadap prosesi pelaksanaan menunjukkan bahwa Rebo Wekasan berkembang menjadi sebuah rangkaian kegiatan, yang menyentuh banyak aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ritual keagamaan hingga interaksi sosial dan ekonomi. Perubahan bentuk kegiatan, seperti hilangnya beberapa hiburan lama dan munculnya pasar rakyat, mencerminkan cara masyarakat Suci menyesuaikan tradisi dengan kehidupan modern. Meski demikian, inti ritual seperti doa, tahlil, kirab tumpeng, dan sholawat masih menjadi poros utama yang menjaga kesinambungan makna tradisi dari generasi ke generasi.

Dari sisi pandangan tokoh agama, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan penekanan antara NU dan Muhammadiyah dalam memaknai Rebo Wekasan. NU melihat tradisi ini sebagai medium syukur dan sarana doa bersama yang tetap mengarah pada Allah, sehingga dianggap selaras dengan praktik keberagamaan masyarakat setempat. Sedangkan Muhammadiyah menempatkannya sebagai budaya yang boleh dijalankan sepanjang tidak diyakini sebagai ajaran ibadah yang memiliki dasar syariat. Perbedaan ini justru menunjukkan bahwa Rebo Wekasan mampu bertahan karena masyarakat dapat merawat tradisinya sambil tetap menghargai keragaman pemahaman keagamaan yang hidup di tengah mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses penyusunan jurnal ini. ucapan terima kasih khusus penulis diberikan kepada keluarga tercinta atas doa, dorongan, dan semangat yang tak pernah putus dalam setiap langkah. Terima kasih juga kepada teman-teman yang selalu memberi support selama penulisan berlangsung. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Achmad Zuhdi.Dh, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan dan ilmu yang diberikan dengan penuh kesabaran. Serta ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh narasumber yang telah bersedia melungkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi penting yang sangat membantu dalam penelitian ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tanpa adanya dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak, jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2025). *Wawancara Peneliti dengan Abror selaku pemuda desa Suci pada hari Kamis 16 Oktober* [Personal communication].
- Afandi, A. J. (2023). *Islam and Local Culture: The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia*. 4(1).
- Anang. (2025). *Wawancara Peneliti dengan Pak Anang selaku masyarakat Suci pada hari Rabu tanggal 8 Oktober* [Personal communication].
- Farida, U. (2019). REBO WEKASAN MENURUT PERSPEKTIF KH. ABDUL HAMID DALAM KANZ AL-NAJĀH WA AL-SURŪR. *Jurnal Theologia*, 30(2), 267–290. <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.3639>
- Fauzan, A. (2025). Bulan Safar Bukan Pembawa Sial. In *PWMU dakwah berkembang*. <https://pwmu.co/bulan-safar-bukan-pembawa-sial/>
- Geertz_Clifford_Religion_of_Java_1976.pdf. (n.d.).
- Hadits tentang Rebo Wekasan Shahih? (2021). In *Bimbingan Islam*. <https://bimbinganislam.com/hadits-tentang-rebo-wekasan-shahih/>
- Hilmi. (2025). *Wawancara Peneliti dengan Pak Hilmi selaku Masyarakat Suci pada hari Jum'at tanggal 3 Oktober* [Personal communication].
- In'am, M. (2025). *Wawancara Peneliti dengan Ustad In'am Selaku Tokoh Agama Muhammadiyah Gresik pada hari Rabu tanggal 15 Oktober* [Personal communication].
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- Mubarok, L. (n.d.). *Tradisi Lokal dan Agama (Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran, Palang, Tuban, Jawa Timur)*.
- Mujahid, N. S. (2023). Prinsip-Prinsip Nahdlatul Ulama dan Urgensinya dalam Tantangan Internasional. *Al-fiqh*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.92>
- Sejarah Desa Suci, T. P. (2018). *Sejarah Cikal Bakal Desa Suci dan Budaya Rebo Wekasan*.
- Sutan. (2023). Menjawab Anggapan Malapetaka Rebo Wekasan. In *Tebuireng Online*. <https://tebuireng.online/menjawab-anggapan-malapetaka-rebo-wekasan/>
- Syahid, M. (2025). *Wawancara Penelitian dengan Pak Syahid Selaku Tetua Desa Suci pada hari Kamis tanggal 2 Oktober* [Personal communication].
- Tentang Tradisi Rebo Wekasan. (2023). In *NU Online*. <https://www.nu.or.id/opini/tentang-tradisi-rebo-wekasan-PiWre>

- Ulinnuha, M. T. (2024). Bulan Safar dan menguatnya Takhayul yang Menyesatkan. In *Muhammadiyah Jawa Tengah*. <https://pwmjateng.com/bulan-safar-dan-menguatnya-takhayul-yang-menyestakan/>
- Zuraidah, K. I., & Sudrajat, A. (n.d.). *FENOMENA PERUBAHAN TRADISI REBO WEKASAN*.